



URGENSI MEMAHAMI PERKEMBANGAN BAHASA ANAK

(URGENCY UNDERSTANDING CHILDREN'S LANGUAGE DEVELOPMENT)

Reza Hasbullah Rumberoa
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Pos-el: roembaroa16@gmail.com

Abstract

Babies in a few months will develop speech starting from crying, screaming, pronouncing one word to one sentence or even one paragraph. If you look at the current reality, it shows that the child's ability to acquire language is still weak. For this reason, researchers aim to provide understanding or solutions related to the development of children's language mastery. The method in this research is a qualitative approach with library research. Sources of data reviewed in this study come from primary data and secondary data. Collecting data from text books and journals. Parents should fully understand the stages of children's language development and know their role in stimulating children's language development. The results of this study indicate that the development of children's language includes several stages. Pre-linguistic stage starting from 0-1 years is characterized by crying, screaming, laughing, and imitating movements. Furthermore, the linguistic stage from the age of 1-5 years is marked by the pronunciation of one vowel letter to 2 words and begins to understand the meaning of the word at the age of 1-2 years. 3-4 years old children understand pronouns, verbs, question words, surrounding nouns and read some letters and mastery of words around 65%. Age 5-6 years old children understand the meaning of words, say colors, count numbers, understand the meaning of sentences, read and write all letters and word mastery around 85%. Can communicate well understand 1500-2500 words. Of course, this development is influenced by several factors, namely health factors, intellectual intelligence, economy, gender and family relations.

Key Words: *urgency, understanding, language development,*

Abstrak

Bayi dalam beberapa bulan akan mengalami perkembangan berbicara mulai dari menangis, berteriak, pengucapan satu kata hingga satu kalimat bahkan satu paragraf. Jika melihat realita saat ini menunjukkan kemampuan anak dalam memperoleh bahasa masih lemah. Untuk itulah, peneliti bertujuan untuk memberikan pemahaman atau solusi terkait perkembangan penguasaan bahasa anak. Metode dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan penelitian pustaka. Sumber data yang ditinjau dalam penelitian ini berasal dari data primer dan data sekunder. Pengumpulan data dari buku teks dan jurnal. Orang tua seharusnya memahami tahap-tahap perkembangan bahasa anak sepenuhnya dan mengetahui perannya dalam memberi stimulus perkembangan bahasa anak. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan bahasa anak meliputi beberapa tahap. Tahap Pra Linguistik dimulai dari 0-1 tahun ditandai dengan menangis, menjerit, tertawa, hingga menirukan gerakan. Selanjutnya pada tahap Linguistik dari usia 1-5 tahun ditandai dengan pengucapan satu vokal huruf hingga 2 kata dan mulai memahami makna kata pada usia 1-2 tahun. Usia 3-4 tahun anak memahami kata ganti, kata kerja, kata tanya, kata benda sekitar serta membaca beberapa huruf dan penguasaan kata sekitar 65%. Usia 5-6 tahun anak memahami makna kata, menyebutkan warna, menghitung angka, memahami maksud kalimat, baca tulis semua huruf dan penguasaan kata sekitar 85%. Dapat berkomunikasi dengan baik memahami 1500-2500 kata. Tentunya perkembangan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni faktor kesehatan, kecerdasan intelektual, ekonomi, gender dan hubungan keluarga.

Kata Kunci: *urgensi, pemahaman, perkembangan bahasa.*

PENDAHULUAN

Manusia menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Dalam kapasitasnya sebagai alat komunikasi, bahasa dapat membantu manusia bertukar pikiran, perasaan, dan ide kepada sesama. Sejalan dengan hal tersebut, Khushartanti mengemukakan bahwa bahasa merupakan bentuk dari suara atau bunyi yang dapat dipahami dan digunakan manusia baik dalam bermasyarakat yang digunakan untuk saling berkomunikasi, saling memahami dengan orang lain bahkan diri sendiri (Kushartanti, 2007). Dengan berbahasa setiap individu masyarakat dapat dengan mudah menyampaikan dan memahami segala informasi yang ditangkap dalam proses berkomunikasi. Bahasa adalah ungkapan dari gerakan otot yang menghasilkan suara atau bunyi yang bergelombang melalui udara masuk ke dalam lubang telinga dan diterima oleh gendang telinga. Pada anak berbahasa sudah dimulai sejak lahir dalam bentuk teriakan juga jeritan, lalu menjadi ocehan, ocehan yang dihasilkan dan merespon dari apa yang didengar dan diperhatikan. Selanjutnya anak akan mengalami perkembangan bahasa dan perolehan bahasanya meningkat. Anak akan dapat mengekspresikan apa yang dipikirkan secara spontan dan lancar (Azhim, 2002). Anak yang menguasai bahasa atau dapat berbahasa berarti ia sudah memahami apa yang dikatakan seseorang dan dapat meresponnya sehingga bisa menggunakan sendiri bahasa tersebut.

Pada mulanya proses berbahasa pada seseorang diawali dengan bahasa lisan. Hal ini disebabkan pada masa bayi tidak ada yang bisa dilakukan dalam memperoleh bahasa selain bahasa lisan yang diterima. Bahasa lisan yang diterima merupakan suatu proses awal dalam memahami konteks bahasa dikarenakan bayi belum bisa membaca (Nugriyantoro, 2018). Dari pendengarannya anak merespon apa yang

diterimanya dengan berbicara. Memahami bunyi-bunyi akan menghasilkan ucapan dalam merespon. Terlihat dalam kehidupan berbahasa sehari-harinya lebih banyak kegiatan bahasa secara lisan daripada tulis.

Pada keterampilan berbahasa, dalam aspek lisan terdapat keterampilan mendengar dan berbicara, dan aspek tulis terdapat keterampilan membaca dan menulis. Keterampilan berbahasa juga terbagi menjadi dua, keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif, yaitu kemampuan menerima informasi yakni keterampilan mendengar dan membaca, lalu keterampilan berbahasa yang bersifat produktif, yaitu kemampuan memberi informasi yakni keterampilan berbicara dan menulis (Putri, 2019). Dengan keterampilan reseptif pada anak akan membantu mengembangkan pemerolehan bahasa anak, memberi kesempatan pada anak untuk memahami apa yang dia dengar dan yang dia baca, selanjutnya dengan mengembangkan keterampilan produktifnya, anak akan mengekspresikan apa yang ia pahami dalam pembelajaran berbahasa.

Pemerolehan bahasa anak akan terjadi terus menerus sehingga penguasaan bahasa anak menjadi baik jika pembelajaran bahasa anak dibentuk mejadi kebiasaan yang berkelanjutan, artinya anak dibiasakan mendengar dan berbicara secara terus menerus yang akan meningkatkan kemampuan berbahasanya baik penguasaan bahasa secara pasif maupun aktif.

Menurut Ruchanah (2016), anak 4-5 tahun kemampuan anak masih rendah dan belum maksimum mengenal huruf dan memahami kata saat proses pembelajaran dikelas. Kenyataan permasalahan ini disebabkan oleh orangtua yang kurang aktif dalam mengenalkan bahasa, pembelajaran yang salah, metode dan media yang tidak sesuai, pengajaran yang tidak sesuai dengan minat dan bakat anak sehingga membuat jenuh dan bosan dalam belajar, sehingga

pemerolehan bahasa anak menjadi kurang. Sepemahaman dengan hal tersebut dalam penelitian Rahayuningsih (2019), sebanyak 12 dari 14 siswa di TK Sion Blora belum bisa mengenal huruf dengan benar. Sebelum memasuki periode tersebut adalah masa penting dan paling mendasar dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Umur 0 – 4 tahun adalah waktu dimana anak masih bergantung pada peran orang tua dalam membentuk potensi anak. Namun banyak orang tua yang kurang merespon perkembangan potensi anak disebabkan beberapa hal yang bervariasi (suciatti 2017). Sejalan dengan pemahaman tersebut menurut Dzikri (2016), para orang tua kurang memahami tahap-tahap berkembangnya bahasa anak sepenuhnya dan belum mengetahui apa yang harus dilakukan disetiap tahapan perkembangan bahasa tersebut. Sari (2018) juga mengemukakan saat ini masih banyak orang tua tidak memahami perannya dalam memberi stimulus perkembangan bahasa anak pra sekolah. Berdasarkan kesulitan yang terjadi, menunjukkan kemampuan anak dalam memperoleh bahasa masih lemah. Orang tua memiliki tanggung jawab penuh dalam pemerolehan dan perkembangan bahasa anak. Orang tua lah pembentuk sifat, watak, kebiasaan, hobi, keagamaan, dan kebahasaan anak. Didikan orang tua yang mempengaruhi berkembangnya anak karena akan memperhatikan dan meniru apa yang dikatakan dan dilakukan orangtuanya. (Maizinar, 2013).

Disinilah pentingnya orang tua untuk memahami bagaimana perkembangan bahasa anak yang menjadi kematangan dan persiapan anak dalam menghadapi waktu demi waktu yang akan datang mengenai perkembangannya. Dengan harapan agar orangtua dapat mempersiapkan kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan anak dalam penguasaan bahasanya agar terampil dalam berkomunikasi untuk saling

memahami dan mengenali diri sendiri juga orang lain. Untuk itu perlu dibahas pentingnya memahami perkembangan bahasa anak, sehingga orangtua akan lebih memahami penguasaan bahasa anak terhadap keterampilan bahasa anak agar lebih baik.

LANDASAN TEORI

Tipe Perkembangan Bahasa pada Anak

Secara umum, dengan bahasa memudahkan manusia dalam berkomunikasi, baik itu dalam bentuk pikiran dan perasaan disimbolkan agar dapat menyampaikan arti kepada orang lain. Gunanya pemahaman tentang bahasa khususnya anak yakni untuk mengetahui tingkatan-tingkatan perolehan bahasa dan apa yang harus dipersiapkan dan dilakukan orang tua agar anak tersebut mendapatkan tindakan yang tepat dalam memperoleh bahasa. Bahasa yang diperoleh anak bisa dalam bentuk bahasa lisan, bahasa tulisan, bahasa tubuh, ekspresi wajah, bahasa isyarat, dan lain-lain.

Memahami bahasa anak perlu memahami apa fungsi dari bahasa tersebut. Fungsi yang paling dasar yaitu sebagai alat komunikasi, secara spesifik fungsi bahasa pada anak antara lain (Suhartono, 2017):

1. Sebagai alat komunikasi dalam berinteraksi dalam lingkungan bermasyarakat.
2. Sebagai alat pengembangan kemampuan dasar anak.
3. Sebagai alat pengembangan pikiran dan ekspresi.

Dengan memahami fungsi tersebut orang tua harus mempersiapkan kebutuhan kosakata anak agar mudah untuk berkomunikasi, maka dengan ini dapat kita ketahui dalam kehidupan, bahasa sangat penting untuk saling memahami dalam berkomunikasi satu sama lain.

Dalam tipe perkembangan bahasa anak dapat dibedakan menjadi dua, yakni (Yusuf, 2004):

1. Berbahasa dengan egosentris, yakni anak yang berkomunikasi dengan dirinya sendiri. Menurut penelitian Piaget dalam penelitiannya mengemukakan bahwa pada masa ini anak menginginkan dirinya sendiri dipahami. Anak akan berbicara sendiri kepada dirinya sendiri dengan keras tidak untuk siapapun, ada atau tidak adanya orang disekelilingnya. Namun akan merespon jika diajak bicara (Mansoer, 2020). Tujuannya yakni ketika anak berusia dua hingga tiga tahun, akan mengembangkan kemampuan cara berfikir anak pada umumnya.

Berbahasa dengan sosial, yaitu perkembangan bahasa terjadi saat berlangsungnya kontak anak dengan lawan bicara yang berada disekitarnya khususnya di lingkungan. Dalam hal ini, perkembangan perolehan bahasa anak terbagi dalam lima hal: a. Kesesuaian informasi, anak dapat saling bertukar informasi tentang pengalaman pribadi atau aktifitasnya pada lingkungannya khususnya teman sebaya, b. Kritis, tanggap atau menilai tingkah laku atau ucapan lawan bicara, c. Perintah, permintaan dan ancaman, perintah untuk mewujudkan apa yang diinginkan, hingga ketika tidak terwujud akan membuatnya mengancam agar terwujud permintaannya, d. Pertanyaan, anak akan bertanya hal-hal yang belum atau tidak dipahami baik pengalaman, materi, tugas, dan lainnya, dan e. Jawaban, tipe ini akan muncul ketika ditanya oleh orang lain dengan panjang atau singkat, tidak atau dijawabnya pertanyaan. Fungsi dari Berbahasa dengan sosial ini yaitu agar perkembangan kemampuan sosial yang sesuai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan penelitian kepustakaan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yaitu dengan merujuk dari hasil karya tulis dalam bentuk buku, artikel, dan jurnal untuk di telusuri lalu dibaca dan mengambil data-data dengan mencatat hal-hal yang diperlukan guna mengambil informasi terkait materi yang terkait dengan penelitian ini dan mengkaitkannya dengan pembahasan (Zed, 2004).

PEMBAHASAN

Tahapan Perkembangan Bahasa Pada Anak

Pada tahapan perkembangan dalam kemampuan perolehan bahasa pada Anak terdapat dua tahapan dasar yaitu tahap pralinguistik dan tahap linguistik (Dhieni, 2006):

1. Tahap Pralinguistik:

Tahapan awal ini dialami anak ketika berusia nol hingga satu tahun, sejak lahir hingga delapan sampai dua belas bulan. Pada tahapan ini para ahli berpendapat belum bisa berbahasa. Meskipun anak saat itu bisa bersuara teriak atau menangis tidak akan mudah untuk dipahami. Anak hanya sekedar bersuara untuk mengeskresikan sakit atau lapar. Belum bisa berbicara seperti orang dewasa.

- a. Tahap pengeluaran bahasa pertama (0-6) bulan. Pada tahap ini enam bulan di awal kehidupan anak hanya bisa menangis, menjerit, dan tertawa
 - b. Tahap pengeluaran bahasa kedua (6-12) bulan. Pada tahap ini enam bulan setelahnya anak dapat menirukan gerakan dari orang tuanya seperti memegang dan mengangkat benda.
2. Tahap Linguistik:

Tahap ini dialami anak ketika beranjak umur satu sampai lima tahun. Kemampuan anak dalam berbicara mulai

jelas dalam pengucapan dan dipahami orang dewasa. Anak mulai menggunakan kata-kata sehari-hari dan bisa menirukan perkataan dari apa yang didengarnya. Pada tahapan ini terbagi menjadi empat bagian.

- a. Tahap ucapan satu kata (12-18 bulan). Tahap ini anak sudah bisa mengucapkan satu vokal seperti ma, pa, da, ba, dan lainnya. hingga satu kata lebih dari satu vokal seperti mama, baba, tata, jaja, dan lainnya.
- b. Tahap ucapan dua kata (18-24 bulan). Tahap kedua ini anak bisa mengucapkan dua kata dan mulai memahami makna. Pada anak usia ini, yang dipahami yakni mengenai permintaan dan pertanyaan, seperti mau itu, mama mana, dan lainnya.
- c. Tahap ucapan satu kalimat (2,5-5 tahun). Tahap ini adalah masa perkembangan anak yang pesat. Dengan dukungan baik dari orang tua dan lingkungan sekitar akan membuat perkembangan perolehan bahasa anak menjadi baik.
- d. Tahap tata bahasa dewasa. Tahap terakhir ini dimulai setelah anak selesaimasa balita, hingga anak memasuki masa belajar disekolah. Pada tahap akhir ini anak akan mulai memperoleh gaya bahasa berbicara yang banyak dan rumit. Kaab banyak mengenal kosakata-kosakata baru.

Seiring berjalannya waktu sejak masa kelahiran anak akan mengalami perkembangan dari segala hal termasuk dalam bahasa. Mulai dari satu dua kata hingga menjadi kalimat yang bermakna sekalipun. Tanpa ada faktor hambatan, perkembangan bahasa anak akan meningkat. Sebab kesehatan anak mempengaruhi perkembangan perolehan bahasa anak sejak lahir hingga memasuki usia sekolah.

Manurut Mustafa (2002), aspek perkembangan linguistik pada anak TK dapat dirinci dengan hal-hal berikut:

- a. Anak usia 3-4 tahun mulai memahami kata ganti, formula preferensi, tiga preposisi, beberapa kata kerja, kata interogatif, nama keluarga atau benda sekitar, nama-nama bagian tubuh, makanan dan minuman, dan membaca beberapa huruf. Pada masa usia ini anak dapat mengucapkan sekitar 65% dari kata-katanya terdengar.
- b. Anak usia 4-5 tahun anak dapat menggunakan banyak kata kerja, kata sifat, kata keterangan, preposisi, dan kata ganti, mengetahui maksud rujukan atau penunjukan, menggunakan kata ganti pembicara, menghubungkan dua kalimat, menyebut banyak hal dan benda melalui gambar, menyebutkan banyak alat dan perangkat yang ia gunakan atau lihat di rumah, di jalan dan di sekolahnya, mengetahui nama warna yang umum, dapat meniru suara beberapa hewan peliharaan, dapat mengulangi tiga angka setelah mendengarnya, dapat menghafal lagu anak-anak, membaca dan menulis banyak huruf. Pada masa ini anak dapat menguasai sekitar 75% dari kata-katanya diucapkan suara.
- c. Anak usia 5-6 tahun mengalami peningkatan dalam hal mendengarkan (pendengaran) pembicaraan orang lain, menggunakan kata-kata deskriptif secara otomatis untuk objek, mengetahui hal-hal seperti warna, ukuran, dan bentuk, berbicara kalimat hingga enam kata, membuat rangkaian peristiwa dari sebuah cerita yang dia dengar atau menonton melalui gambar, menyadari detail gambar yang dilihatnya di buku gambar, tahu kapan harus berkata tolong, terima kasih dan maaf, mengekspresikan pikirannya, menghitung angka dari satu hingga

sepuluh atau lebih, membaca dan menulis semua huruf, dan membaca beberapa kata yang terdiri dari dua atau tiga huruf. Pada usia ini anak menguasai sekitar 85% dari kata-katanya diucapkan dengan benar.

Sedangkan menurut Sonawat & Francis dalam Dhieni (2012), perkembangan bahasa anak usia 4-6 tahun meliputi keterampilan-keterampilan bahasa yakni keterampilan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis, mengungkapkan bahwa anak pada usia ini dapat menceritakan berita singkat dan percakapan panjang, percakapan anak dapat dipahami orang lain khususnya lawan bicara, dapat menangkap dan mengikuti perintah atau arahan yang diberikan, dapat menggunakan beberapa kata namun masih sulit untuk menyebutkan huruf r dan s dengan benar, menggunakan kata-kata dewasa dalam berkomunikasi karena memahami 1500 hingga 2500 kata pada usia 5 sampai 6 tahun.

Dari pemaparan di atas dapat dideskripsikan dalam perkembangan bahasa anak mengalami peningkatan pesat pada usia 4 sampai 6 tahun. Mulai memahami kata hingga menggunakan hingga 6 kata dalam satu kalimat. Pada usia 4 tahun anak dapat memahami dan menggunakan kata ganti, kata kerja, kata tanya, dan kata benda yang berada disekitar serta membaca beberapa huruf. Pada usia 5 tahun anak dapat menggunakan banyak kata kerja, kata sifat, kata keterangan, memahami makna kata, menyebutkan warna dan menceritakan apa yang dilihat dari gambar, membaca dan menulis banyak huruf. Anak usia 6 tahun anak berbicara lebih banyak berbicara karena pada usia ini anak dapat menghitung angka, memahami maksud kalimat dan

mengekspresikannya, membaca dan menulis semua huruf.

Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa pada Anak

Bahasa yang diperoleh anak, pada perkembangannya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor utama adalah lingkungan baik lingkungan keluarga maupun masyarakat. Namun faktor terdapat faktor lain yang mempengaruhi keterlambatan atau kesulitan perolehan bahasa anak dalam perkembangannya. Faktor-faktor yang mempengaruhi bahasa anak tersebut antara lain:

1. Faktor Kesehatan. Ini merupakan faktor utama yang sangat berpengaruh pada perkembangan bahasa anak. Faktor ini mulai terlihat saat anak lahir hingga umur dua tahun, ia belum dapat berbicara jelas. Ketika anak pada awal usianya terganggu kesehatannya, maka perkembangan bahasa anak tersebut akan lambat dalam perkembangan bahasa. Hal yang mungkin terjadi yakni anak tersebut memiliki kesulitan berbicara atau tuna wicara hingga sumbing, bahkan kesulitan mendengar atau tuna rungu.
2. Faktor Kecerdasan Intelektual. Perkembangan perolehan bahasa anak dapat diamati dari tingkat kecerdasannya. Anak dengan tingkat kecerdasan normal hingga tinggi akan menunjukkan perkembangan bahasa yang meningkat bahkan sangat pesat. Sebaliknya anak dengan tingkat kecerdasan yang rendah akan mengalami keterlambatan perolehan bahasa.
3. Faktor Ekonomi. Beberapa peneliti yang meneliti tentang status sosial dalam ekonomi keluarga termasuk perkembangan bahasa mereka menyatakan anak yang berada dalam lingkungan keluarga yang kurang

mampu lebih banyak yang mengalami keterlambatan perolehan bahasa dikarenakan kecerdasan yang rendah dan kurangnya kesempatan untuk belajar, sedangkan anak yang berada keluarga yang mampu memiliki kesempatan yang besar untuk belajar sehingga akan memperoleh bahasa dengan mudah.

4. Faktor Gender atau jenis kelamin. Anak perempuan saat beranjak umur dua tahun ke atas memiliki perkembangan bahasa yang tinggi dibandingkan laki-laki, sebaliknya anak laki-laki saat beranjak umur lima tahun ke atas memiliki perkembangan perolehan bahasa dibandingkan dengan perempuan.
5. Faktor Hubungan Keluarga. Orang tua yang memberikan perhatian lebih akan perolehan bahasa pada anak sejak usia dini akan meningkatkan perkembangan bahasanya. Orang tua selain mengajarkan bahasa pada anak, juga mengajarkan bagaimana menggunakan kalimat yang benar dan sopan. Sebaliknya orangtua yang kurang memberikan perhatiannya kepada anak untuk perkembangan bahasanya, akan melambatkan perolehan bahasa anak. Ditambah lagi dengan bahasa orang tua yang kurang sehat secara tidak langsung mengajarkan anak untuk berkata kasar juga tidak sopan.

PENUTUP

Dari pemaparan bahasan di atas penulis mengambil kesimpulan yakni orang tua seharusnya memahami tahap-tahap perkembangannya bahasa anak sepenuhnya dan mengetahui perannya dalam memberi stimulus perkembangan bahasa anak. Perkembangan bahasa anak meliputi beberapa tahap. Tahap Pralinguistik dimulai dari kelahiran hingga umur 1 tahun ditandai

dengan menangis, menjerit, tertawa, hingga menirukan gerakan. Selanjutnya pada tahap linguistik dari usia 1 hingga 5 tahun ditandai dengan pengucapan satu vocal huruf hingga mengucapan 2 dan mulai memahami makna kata pada usia 1-2 tahun. Usia 3-4 tahun anak memahami kata ganti, kata kerja, kata tanya, kata benda sekitar serta membaca beberapa huruf dan penguasaan kata sekitar 65%. Usia 5-6 tahun anak memahami makna kata, menyebutkan warna, menghitung angka, memahami maksud kalimat, baca tulis semua huruf dan penguasaan kata sekitar 85% dari kata-katanya diucapkan dengan benar. Dapat berkomunikasi dengan baik memahami 1500 hingga 2500 kata. Tentunya perkembangan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni faktor kesehatan, kecerdasan intelektual, ekonomi, gender dan hubungan keluarga.

Orang tua memiliki tanggung jawab penuh dalam pemerolehan dan perkembangan bahasa anak mulai dari memahami bahasa, perkembangan bahasa anak, karakteristik bahasa anak, tahap perkembangan bahasa hingga faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa. Untuk itu, pemahaman akan perkembangan bahasa anak akan penting untuk siapapun yang berhubungan dan berada dalam lingkup atau lingkungan anak tersebut. Diharapkan orang tua dan pendidik bisa saling berkolaborasi mengenai perkembangan bahasa anak guna meningkatkan perolehan bahasa anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhim, Syakir Abdul. (2002). *Membimbing Anak Terampil Berbahasa*, Depok:Gema Insani.
- Dhieni, Nurbiana & Azizah Muis. (2012). *Tingkat Pemahaman Guru Taman Kanak-Kanak (Tk) Tentang Kemampuan Berbahasa Anak Usia 4-6 Tahun*, dalam Jurnal Ilmiah Visi, vol. 7, no. 2.

- Dhieni, Nurbiana. (2006). *Metode Pengembangan Bahasa*, Jakarta: Universitas Terbuka)
- Kushartanti, dkk. (2007). *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Maizar. (2013). *Peran Orang Tua dalam Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Anak Usia 2- 6 Tahun*, dalam Jurnal Marwah, vol. 12, no. 1.
- Mansoor, Zahra. (2020). *Pengaruh Video Youtube Nussa terhadap Egocentric Speech*, dalam Jurnal JECIES, vol. 1, no. 1.
- Mustafa, Fahim. (2002). *tahiiatu tifli lilqiraati birriyadi ilatfal*, Kairo: Darul Arabiyah lilKitab.
- Nugriyanto, Burhan. (2018). *Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Bahasa*, Yogyakarta:Gajah Mada University Press.
- Putri, Delia dan Elvina. (2019). *Keterampilan Berbahasa di Sekolah Dasar*, (cet. Pertama, Pasuruan: Qiara Media).
- Sari, Meliana.(2018). *Peran Orang Tua dalam Menstimulasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini*, dalam Jurnal Aulada, vol. 1, no. 2.
- Suciati. (2017). *Peran Orang Tua Dalam Pengembangan Anak Usia Dini*, dalam Jurnal Thufula, vol. 5, no. 2.
- Suhartono, (2015). *Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Yusuf, Syamsu. (2004). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Zahran, Hamid. (1990). *ilmu nafsi annumu atthufulah wa almurahaqah*, .vol. 5, kairo: alimulkutub.
- Zed, Mestika. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Bogor Indonesia.
- Zikri, Rizatmi. (2016). *Peran Orang Tua dalam Mengoptimalkan Perkembangan Bahasa Anak Fase Golden Age*, dalam Jurnal Al-Lisan, vol. 1, no 1.